

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian secara umum terbagai pada dua mainstream utama yaitu dari sisi makro dan mikro. Secara umum terdapat dua permasalahan pokok pada kebijakan ekonomi makro, yaitu : (a). Permasalahan jangka pendek atau masalah stabilitas, yaitu berkaitan dengan kemampuan menjalankan roda perekonomian suatu negara dari waktu ke waktu agar terhindar dari tiga penyakit utama perekonomian yaitu : Inflasi, pengangguran dan ketimpangan neraca pembayaran, (b). Permasalahan jangka panjang atau masalah pertumbuhan, yaitu masalah bagaimana menjalankan perekonomian pada keserasian antara pertumbuhan penduduk, pertumbuhan kapasitas produksi, dan investasi.

Stabilitas perekonomian suatu negara dapat digambarkan dengan stabilitas tingkat inflasi. Inflasi secara umum dapat diartikan sebagai kecenderungan kenaikan harga-harga dan berbagai faktor produksi secara umum yang kontinyu. Syarat dari "kecenderungan" disini adalah bila terjadi kenaikan harga secara keseluruhan dan dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan oleh beberapa harga dan faktor produksi saja tidak dapat diartikan sebagai inflasi. Misalnya kenaikan harga beberapa barang pada saat hari raya tidak dapat diartikan sebagai inflasi karena sifatnya temporer pada waktu itu saja.

Inflasi dapat berakibat buruk terhadap perekonomian, terhadap individu-individu dan masyarakat. Inflasi yang buruk tidak akan dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang baik (Sadono Sukirno, 1995:307). Peningkatan harga

yang terjadi akibat inflasi akan berdampak pada perubahan daya beli masyarakat sebab dalam kondisi tertentu peningkatan inflasi menimbulkan efek bagi masyarakat secara luas melalui penurunan pendapatan riil. Makin tinggi inflasi akan berdampak pada makin rendahnya pendapatan riil, meskipun nilai pendapatan minimal relatif tidak berubah. Adanya inflasi mengesankan bahwa tingkat harga dan variabel-variabel lainnya secara sistematis dan berkesinambungan telah berada diluar keseimbangan (Denburg, 1992:315).

Seperti halnya diberbagai negara dalam menentukan kebijakannya sering dihadapkan pada pilihan antara pertumbuhan ekonomi tinggi yang diiringi laju inflasi yang tinggi atau pilihan pertumbuhan ekonomi yang sedang dengan laju inflasi yang rendah. Seberapa jauh dampak inflasi terhadap perekonomian, akan sangat tergantung pada tingkat keparahannya. Tingkat inflasi yang ditandai dengan melonjaknya harga secara umum tidak selalu berdampak negatif. Seringkali kenaikan harga yang tidak terlalu tinggi mempunyai pengaruh positif terutama terhadap iklim investasi. Kenaikan seperti ini pada dasarnya merupakan insentif bagi pengusaha untuk melakukan kegiatan produksi. Para ahli ekonomi setuju bahwa efek positif dapat dicapai secara maksimal dengan inflasi yang ringan dibawah 10%.

Aspek penting yang perlu dicermati dalam mengenali tingkat keparahan inflasi adalah mengidentifikasi penyebab terjadinya. Dalam dimensi ekonomi makro inflasi bisa dipicu dari sisi permintaan atau penawaran agregat.

Dari sisi penawaran agregat inflasi terjadi karena kenaikan tingkat upah, kenaikan harga barang dalam negeri, kenaikan harga barang impor maupun kekakuan struktural.

Dari sisi permintaan agregat inflasi terjadi karena ekspansi Jumlah Uang Beredar, meningkatnya pengeluaran konsumsi investasi dan pengeluaran pemerintah serta ekspor netto.

Dari berbagai faktor tersebut, penanggulangan inflasi di Indonesia selama ini ditempuh melalui kebijakan seperti: kebijakan moneter dan fiskal, kebijakan sistem perdagangan, sumberdaya dan teknologi (Nopirin, 1997 : 63-64). Sasaran dari kebijakan moneter adalah pengaturan Jumlah Uang beredar melalui instrumen politik pasar terbuka dan penjualan surat berharga bank sentral. Dengan instrumen ini volume jumlah uang beredar dapat ditekan dalam batasan tertentu sehingga laju inflasi dapat mencapai target yang diinginkan. Pengendalian inflasi melalui kebijakan fiskal dilakukan melalui pengaturan pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*) dan perpajakan. Pengendalian melalui instrumen perpajakan secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total sehingga akan mempengaruhi harga. Pengaruh terhadap harga disebabkan oleh kenaikan output, karena produsen cenderung menaikkan volume produksi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Namun kenaikan output lebih besar, pada akhirnya mengakibatkan *ekses suply*. Efek balik yang diperoleh akan menyebabkan harga kembali turun sehingga memperkecil laju inflasi.

Pada era 1990an, inflasi Indonesia banyak dipengaruhi dari faktor eksternal, karena dampak invasi Amerika Serikat dan beberapa negara konsumen minyak lainnya yang melakukan embargo terhadap Irak dan Kuwait, padahal dua negara tersebut merupakan produsen minyak terbesar. Pada tahun 1991 dan 1992 inflasi mengalami kenaikan sebesar 8,68% dan 7,16%. Dengan adanya embargo tersebut, maka secara otomatis harga akan terdorong naik, karena persediaan minyak dunia secara tiba-tiba berkurang dalam jumlah yang besar. Kenaikan harga minyak dunia walaupun secara langsung tidak berpengaruh karena harga domestik di Indonesia telah mengalami kenaikan sebelumnya. Akan tetapi karena minyak suatu komoditi yang vital dalam perekonomian, maka dampak kenaikan harga minyak pada negara-negara lain akan berantai pada kenaikan harga komoditi lain. Secara keseluruhan laju inflasi pada tahun 1990-an rata-rata dibawah 10%. Hingga memasuki tahun 1997 melonjak drastis pada 13,36%.

Situasi ini hampir tak terkendali sehingga memperburuk kinerja sektor riil dan jasa dalam menjalankan aktifitasnya. Bahkan sempat menimbulkan kekhawatiran terjadinya stagnasi ekonomi yang makin luas. Krisis tersebut mencapai puncaknya pada tahun 1998 di mana tingkat inflasi mencapai 78,25% yang berdampak pada menurunnya PDB sampai -18,41%, dan Rupiah terdepresiasi hingga titik terendah sepanjang sejarah, nilai tukar Rupiah terhadap dolar mencapai 12250,21. Kondisi tersebut pernah dialami pada tahun 1966 akibat hiperinflasi sebesar 635%. Inflasi tersebut disebabkan oleh pencetakan uang untuk menutupi defisit anggaran pemerintah tanpa didukung oleh penerimaan negara yang memadai.

Laju inflasi nasional memasuki tahun 1999 menunjukkan kecenderungan yang menurun. Kondisi ini dikarenakan terjadinya penguatan nilai tukar rupiah dan membaiknya ekspektasi terhadap inflasi. Menguatnya nilai tukar rupiah tercermin dari perkembangan inflasi pada kategori traded yang turun cukup tajam pada awal tahun 2000. Tetapi pada awal tahun 2002 peningkatan terjadi kembali akibat kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan, seperti : kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), kenaikan Tarif Dasar Listrik, kenaikan Tarif Dasar Telefon. Situasi ini memicu peningkatan harga barang dan jasa karena didorong kenaikan faktor biaya (*cost push*) dan ekspektasi inflasi.

Dari perkembangan laju inflasi tersebut menunjukkan bahwa fenomena inflasi sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berkaitan dengan kondisi dan kebijakan makro ekonomi. Bagi kaum moneteris faktor-faktor tersebut lebih didominasi oleh penambahan jumlah uang beredar melalui pengeluaran pemerintah (*Government Spending*).

Pengendalian inflasi merupakan instrumen moneter untuk menentukan dinamika perekonomian kearah makro yang dikehendaki. Dalam mengendalikan instrumen ini pemerintah seringkali menetapkan pencapaian target inflasi dalam periode tertentu berdasarkan perkembangan fenomena ekonomi makro yang terjadi. Tujuannya agar pertumbuhan ekonomi, pengurangan tingkat pengangguran dan stabilitas perekonomian bisa tercapai. Rumusan target inflasi ditempuh melalui perumusan kebijakan moneter dan fiskal yang digulirkan oleh pemerintah berdasarkan perencanaan format makro ekonomi secara komprehensif dan hati-hati.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi terhadap perekonomian maka penelitian tentang inflasi penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang inflasi dengan judul penelitian **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1990.1-2002.4 Pendekatan Model Partial Adjustment Model”**.

## **B. Batasan Masalah**

Untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas dalam karya tulis ini, maka peneliti membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak terjadi penyimpangan dari tujuan semula, untuk itu permasalahan yang diangkat terbatas pada :

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) yang diamati disini adalah Jumlah Uang Beredar (JUB), Produk Domestik Bruto (PDB), dan Nilai Tukar (Kurs)
2. Rentang data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tahun 1990.1-2002.4

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui lebih detail sejauh mana hubungan antara variabel-variabel (variabel bebas dan variabel terikat) saling mempengaruhi, sehingga permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi di Indonesia?
2. Seberapa besar Produk Domestik Bruto (PDB) mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui pengeruh Jumlah Uang Beredar terhadap laju inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap laju inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar (Kurs) terhadap laju inflasi di Indonesia.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, dengan penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan tentang permasalahan-permasalahan ekonomi, sebagai penerapan teori dan konsep yang didapat selama masa perkuliahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan rujukan dan referensi dalam meneliti permasalahan yang sama.
3. Bagi pembaca secara umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi terhadap permasalahan ekonomi.